


## Transformasi Digital Sekolah: Pelatihan Pemanfaatan Chatgpt Sebagai Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Edy Sofyan<sup>1\*</sup>, Ernandia Pandikar<sup>2</sup>, Rina Marlina<sup>3</sup>, Dhaifilla Akbar<sup>4</sup>, Ranti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> STKIP Pasundan, Jl. Permana No.32B, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: [edy.sensei2021@gmail.com](mailto:edy.sensei2021@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3413>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 3 November 2025

**Kata Kunci:** literasi digital, ChatGPT, TPACK, etika AI, pelatihan guru, transformasi digital sekolah.

#### Keywords:

*digital literacy, ChatGPT, TPACK, AI ethics, teacher training, school digital transformation*



Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut peningkatan literasi teknologi di kalangan pendidik, khususnya guru. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya literasi digital dan keterampilan pelatihan yang integratif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Al Amanah Ciwideuy, Kabupaten Bandung, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran etis guru dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan metode workshop partisipatif, yang mencakup sesi teori, praktik penyusunan perangkat ajar, serta edukasi tentang etika digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru, ditandai dengan rata-rata skor pre-test sebesar 54,67 yang meningkat menjadi 86,67 pada post-test. Guru juga mampu menghasilkan perangkat ajar seperti RPP dan soal HOTS berbasis ChatGPT, serta menunjukkan kesadaran terhadap risiko plagiarisme dan *hallucination* dari AI. Pelatihan ini terbukti efektif dalam membangun kapasitas teknopedagogik guru, serta mendorong terciptanya budaya literasi digital yang etis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat direplikasi pada sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam proses transformasi digital pendidikan.

*Digital transformation in education requires increased technological literacy among educators, particularly schoolteachers. One of the most promising innovations is the use of artificial intelligence technologies such as ChatGPT to enhance the learning process. However, the adoption of such technologies faces significant challenges, especially in terms of low digital literacy and the lack of integrative training. This community service program was conducted at SMA Al Amanah Ciwideuy, Bandung Regency, with the aim of improving teachers' understanding, skills, and ethical awareness in using ChatGPT as a pedagogical tool aligned with the Merdeka Curriculum. The training was implemented through the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) framework and a participatory workshop method, which included conceptual sessions, hands-on practices in designing teaching materials, and digital ethics education. Evaluation results showed a substantial improvement in teachers' knowledge, indicated by an increase in average test scores from 54.67 (pre-test) to 86.67 (post-test). Teachers successfully produced AI-assisted teaching documents, including lesson plans (RPP) and HOTS-oriented assessments, and demonstrated critical awareness regarding issues such as plagiarism and hallucination in AI-generated content. This training effectively enhanced teachers' techno-pedagogical competencies and fostered a culture of ethical and sustainable digital literacy within the school environment. The program is replicable for other*

*schools facing similar digital transformation challenges.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Edy Sofya, et al (2025). Transformasi Digital Sekolah: Pelatihan Pemanfaatan Chatgpt Sebagai Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru 4(2) 9273-9280  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3413>

## PENDAHULUAN

Transformasi digital di sektor pendidikan merupakan keniscayaan dalam era Revolusi Industri 4.0. Teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya Generative AI seperti ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, menawarkan terobosan baru dalam proses pembelajaran. ChatGPT mampu menyusun materi ajar, menyarankan aktivitas pembelajaran, hingga melakukan simulasi tanya jawab, yang seluruhnya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif (Motlagh, Khajavi, & Sharifi, 2023). Implementasi teknologi ini selaras dengan arah kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, berpihak pada siswa, dan fleksibel terhadap kebutuhan individu peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Di sisi lain, pengembangan teknologi dalam pendidikan juga menuntut kesiapan sumber daya manusia terutama guru dalam hal literasi digital, etika pemanfaatan teknologi, serta kemampuan pedagogis berbasis teknologi.

Namun, fakta menunjukkan bahwa kesiapan tersebut masih menjadi tantangan di berbagai wilayah Indonesia. Indeks literasi digital nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata Indonesia hanya mencapai 3,54 (kategori sedang), dengan dimensi keamanan digital sebagai yang terendah (Kominfo, 2022). Secara lokal, meskipun literasi digital guru SMP di Kota Bandung tergolong tinggi, dimensi keterampilan teknologi (technological literacy) hanya mencapai skor rata-rata 2,72 (skala 1–4), menunjukkan masih perlunya peningkatan dalam penguasaan teknologi kompleks seperti AI (Putri & Rahmat, 2023). Lebih jauh, di Kabupaten Bandung, variasi literasi TIK guru dipengaruhi usia dan latar pendidikan; guru dengan usia lebih tua cenderung memiliki literasi lebih rendah (Anggraeni & Maulana, 2022). Ditambah lagi, akses internet yang belum merata di Jawa Barat, dengan lebih dari 1.000 desa belum terjangkau jaringan internet, menjadikan adopsi teknologi seperti ChatGPT semakin terhambat, terutama di sekolah-sekolah pinggiran (bandungbergerak.id, 2023).

Mitra kegiatan ini adalah SMA AI Amanah Ciwideuy, yang berlokasi di Kabupaten Bandung dan sedang mengembangkan diri menuju sekolah berbasis teknologi. Berdasarkan hasil survei awal, sebagian besar guru telah mengenal ChatGPT, namun penggunaannya masih terbatas pada eksplorasi dasar, seperti membuat teks atau menjawab pertanyaan umum, tanpa strategi pedagogis yang terstruktur. Guru belum memahami cara menyusun RPP, soal HOTS, atau materi ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan dukungan ChatGPT. Permasalahan ini sejalan dengan temuan nasional bahwa lebih dari 50% guru belum memiliki literasi digital aplikatif (Pardomuan et al., 2024). Selain itu, keterbatasan perangkat digital dan konektivitas internet di sekolah menambah kompleksitas masalah.

Permasalahan lainnya mencakup kurangnya pelatihan yang menyatukan aspek teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara integratif (TPACK), serta minimnya pemahaman guru tentang etika penggunaan AI. Ketika guru menggunakan ChatGPT, sebagian besar belum memahami risiko hallucination yakni keluaran informasi yang tampak valid namun keliru—dan risiko plagiarisme yang menyertai teks otomatis dari AI. Hal ini dapat berdampak serius terhadap integritas akademik dan kualitas pembelajaran, terutama jika digunakan tanpa proses verifikasi. Selain itu, guru kerap menghadapi beban administratif tinggi, menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan inovasi dan refleksi pedagogis. Dalam kondisi ini, teknologi seperti ChatGPT sebenarnya dapat meringankan beban kerja, namun karena kurangnya keterampilan, potensi tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal.

Terdapat kesenjangan (gap) yang jelas antara potensi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dan kondisi aktual kompetensi guru di lapangan. Sebagian besar literatur menyoroti bahwa guru Indonesia, terutama di jenjang menengah, belum memiliki pemahaman integratif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran (Anggraeni & Maulana, 2022; Setiawan & Wulandari, 2023). Banyak pelatihan yang tersedia hanya bersifat teknis-operasional tanpa memperhatikan integrasi

pedagogi dan etika digital. Di sinilah letak kebaruan program pengabdian ini, yang menggabungkan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dengan pelatihan praktik langsung serta pembekalan etika digital. Pelatihan ini tidak hanya membekali guru dengan keterampilan menyusun perangkat ajar berbasis ChatGPT, tetapi juga kesadaran akan keharusan memverifikasi hasil AI, memahami sumber informasi, dan menghindari ketergantungan serta pelanggaran etika akademik.

Selain itu, program ini menempatkan sekolah menengah swasta di daerah sebagai pusat intervensi penguatan literasi digital. Berbeda dari pendekatan berbasis pendidikan tinggi atau kota besar yang sudah relatif mapan, kegiatan ini memberi gambaran nyata tentang tantangan dan solusi transformasi digital di sekolah pinggiran. Pelatihan dirancang sebagai workshop berbasis praktik, dengan simulasi pembuatan RPP, soal HOTS, serta pendampingan mahasiswa pendidikan untuk mendampingi guru dalam menyusun produk pembelajaran. Integrasi antara tim dosen, mahasiswa, dan guru mitra menjadi kekuatan kolaboratif yang mendorong terwujudnya ekosistem pembelajaran digital yang etis, adaptif, dan berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran etis guru SMA Al Amanah Ciwideuy dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Tujuan spesifiknya adalah:

1. Menyediakan pelatihan konseptual dan praktik tentang ChatGPT serta cara penggunaannya dalam konteks pembelajaran sekolah menengah;
2. Meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP, materi ajar, dan soal berbasis HOTS menggunakan teknologi AI;
3. Membekali guru dengan prinsip-prinsip etika digital agar mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab, aman, dan berintegritas;
4. Mendorong lahirnya budaya literasi digital di lingkungan sekolah sebagai fondasi transformasi digital yang berkelanjutan.

Kontribusi kegiatan ini mencakup:

1. Individu: peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai kebutuhan siswa;
2. Lembaga: peningkatan daya saing dan kesiapan sekolah dalam mengadopsi teknologi digital;
3. Akademik: pengembangan model pelatihan berbasis TPACK dan AI yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan tantangan serupa.

Dengan pelatihan ini, guru tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi, tetapi juga desainer pembelajaran digital yang cerdas, etis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif edukatif yang melibatkan guru secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga pelatihan dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan prinsip *andragogi* (pembelajaran orang dewasa), di mana guru berperan sebagai pembelajar aktif yang merefleksikan pengalaman dan praktiknya sendiri. Selain itu, kegiatan ini juga berbasis pada kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang menekankan keterpaduan antara tiga domain pengetahuan: konten, pedagogi, dan teknologi, sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

### Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu: Persiapan, Pelaksanaan pelatihan, dan Evaluasi serta tindak lanjut.

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan penting sebagai fondasi pelatihan, antara lain:

- a. Koordinasi dengan mitra sekolah untuk menyusun agenda kegiatan, menentukan jumlah peserta, serta menyiapkan logistik pelatihan.
- b. Survei awal (needs assessment) dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi digital guru, pengalaman mereka menggunakan ChatGPT, serta tantangan aktual dalam pembelajaran digital.

- c. Penyusunan modul pelatihan, yang terdiri dari empat komponen utama:
    - 1) Dasar-dasar AI dan ChatGPT,
    - 2) Praktik penggunaan ChatGPT untuk menyusun perangkat ajar,
    - 3) Integrasi pedagogik berbasis Kurikulum Merdeka (TPACK), dan
    - 4) Etika digital: plagiarisme, *hallucination*, dan validasi informasi.
  - d. Penyusunan instrumen evaluasi, seperti pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman, serta kuesioner kepuasan peserta.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan
- Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif berdurasi 1 hari di SMA AI Amanah Ciwideuy. Workshop dibagi dalam beberapa sesi sebagai berikut:
- a. Sesi 1 – Pengenalan AI dan ChatGPT dalam Pendidikan  
Pengenalan konsep dasar AI, peran ChatGPT dalam dunia pendidikan, serta potensinya dalam mendukung Kurikulum Merdeka.
  - b. Sesi 2 – Praktik Dasar: Prompt Engineering dan Akses ChatGPT  
Guru diajarkan menggunakan prompt untuk menghasilkan konten pembelajaran, menyusun soal HOTS, serta skenario belajar yang interaktif.
  - c. Sesi 3 – Penyusunan Perangkat Ajar Berbasis TPACK  
Guru menyusun RPP dan materi ajar dengan bantuan ChatGPT, kemudian memetakan penggunaannya dalam kerangka TPACK.
  - d. Sesi 4 – Etika dan Validasi Penggunaan AI  
Pembahasan risiko *hallucination*, plagiarisme, dan cara memverifikasi serta merevisi hasil dari AI agar tetap sesuai standar akademik.
  - e. Sesi 5 – Simulasi, Pendampingan, dan Presentasi Karya Guru  
Guru mempresentasikan RPP dan perangkat ajar hasil pelatihan, dengan umpan balik dari tim dosen dan mahasiswa.

Pelatihan difasilitasi oleh dosen dan dibantu oleh mahasiswa yang bertindak sebagai pendamping praktik individu. Media yang digunakan meliputi modul digital, aplikasi ChatGPT, proyektor, dan koneksi internet lokal yang telah disiapkan sebelumnya.

### 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui:

- a. Pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap AI, ChatGPT, dan penerapannya dalam pembelajaran.
- b. Observasi produk praktik (RPP, soal, materi ajar) untuk menilai kemampuan integrasi teknologi dan pedagogi.
- c. Kuesioner kepuasan untuk menilai persepsi peserta terhadap isi, penyajian, dan kebermanfaatan pelatihan.
- d. Diskusi reflektif, sebagai sarana umpan balik langsung dari peserta terhadap metode, materi, dan relevansi kegiatan.

Tindak lanjut kegiatan mencakup penyusunan modul pelatihan digital berbasis pengalaman lapangan dan hasil praktik guru, yang akan dibagikan kepada sekolah-sekolah mitra lainnya. Hasil kegiatan juga akan disebarluaskan dalam bentuk laporan luaran pengabdian, artikel ilmiah, dan publikasi media sosial institusi untuk memperluas dampak kegiatan.

### Peran Mitra dan Tim Pelaksana

#### 1. Peran Mitra (SMA AI Amanah Ciwideuy)

- a. Menyediakan peserta dan sarana pelatihan,
- b. Menyusun jadwal kegiatan bersama tim pengabdian,
- c. Memberikan umpan balik atas hasil pelatihan,
- d. Berperan aktif dalam refleksi dan tindak lanjut kegiatan.

#### 2. Peran Tim Pengabdian

- a. Dosen: merancang modul, menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, mengevaluasi hasil pelatihan.
- b. Mahasiswa: membantu teknis pelatihan, melakukan pendampingan individual guru, serta mendokumentasikan kegiatan dan hasil praktik.

#### 3. Luaran Kegiatan

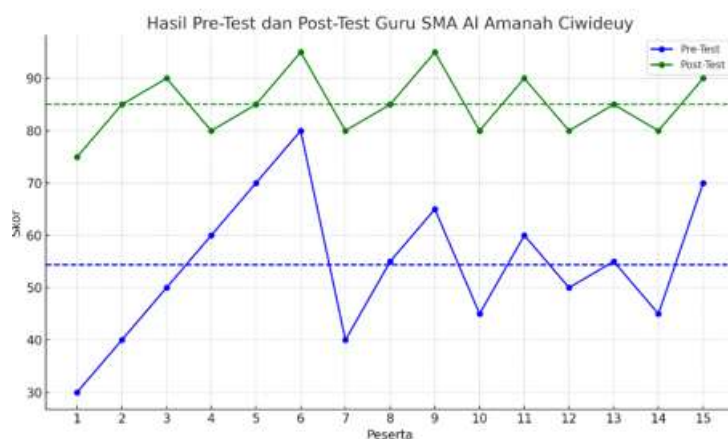
Kegiatan ini ditargetkan menghasilkan luaran sebagai berikut:

- Peningkatan skor post-test sebagai indikator keberhasilan pelatihan,
- RPP dan materi ajar hasil penyusunan guru berbasis ChatGPT,
- Modul pelatihan digital berbasis TPACK dan etika AI,
- Artikel pengabdian untuk jurnal ilmiah,
- Dokumentasi kegiatan dalam bentuk video, foto,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Literasi Digital dan Pemahaman Teknologi AI

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di SMA AI Amanah Ciwideuy telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital guru, khususnya dalam aspek pemahaman teknologi AI berbasis teks, yaitu ChatGPT. Berdasarkan hasil **pre-test dan post-test**, diketahui terjadi peningkatan skor yang signifikan. Rata-rata skor pre-test guru adalah **54,67**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tingkat pemahaman dasar terhadap teknologi AI dan belum familiar dengan konsep-konsep seperti prompt engineering, hallucination, dan integrasi pedagogik.



Grafik 1. Hasil Pre Tes dan Post Tes

Setelah pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 86,67, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 58,5%. Skor post-test juga lebih merata, dengan mayoritas peserta berada pada rentang skor 80–95, mengindikasikan bahwa materi pelatihan dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan usia, pengalaman mengajar, atau bidang studi. Hasil ini sejalan dengan temuan Putri & Rahmat (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan dimensi teknologi dalam literasi digital guru secara signifikan.

### Praktik Penyusunan Perangkat Ajar Berbasis TPACK

Salah satu bagian utama pelatihan adalah praktik penyusunan perangkat ajar (RPP, soal HOTS, dan materi pembelajaran) berbasis kerangka TPACK. Guru tidak hanya dilatih menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan konten, tetapi juga memetakan integrasi antara konten pelajaran, strategi pengajaran, dan teknologi AI secara holistik.

Selama sesi praktik, guru mampu:

- Menyusun RPP yang memuat aktivitas berbasis proyek dengan dukungan ide-ide dari ChatGPT,
- Mengembangkan soal esai dan uraian yang berorientasi HOTS menggunakan prompt yang dirancang sendiri,
- Menyusun materi pembelajaran interaktif berbasis narasi dan studi kasus dengan bimbingan AI.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 90% peserta berhasil menyusun satu perangkat ajar utuh berbasis ChatGPT dan mampu menjelaskan bagaimana komponen teknologi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis TPACK relevan untuk meningkatkan kompetensi teknopedagogik guru di tingkat sekolah menengah. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Mishra & Koehler (2006) bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat ditentukan oleh pemahaman simultan terhadap konten dan strategi pengajaran.

### Kesadaran Etika Digital dan Validasi Informasi AI

Aspek penting lain dari pelatihan ini adalah peningkatan kesadaran guru terhadap etika penggunaan teknologi AI, termasuk masalah plagiarisme dan hallucination. Dalam sesi ini, guru diberikan studi kasus, demonstrasi kesalahan AI, serta dilatih untuk memverifikasi dan merevisi hasil keluaran ChatGPT agar sesuai dengan standar akademik.

Hasil diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa:

1. 100% peserta menyadari risiko penyalahgunaan AI jika digunakan tanpa validasi,
2. 95% guru menyatakan akan menyaring ulang setiap konten dari AI sebelum digunakan di kelas,
3. 85% peserta menyebut bahwa pelatihan etika ini belum pernah mereka terima sebelumnya dari pelatihan digital manapun.

Peningkatan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan budaya penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Seperti dijelaskan oleh Sunarto & Rahmatullah (2023), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan aspek nilai, etika, dan sikap terhadap informasi digital.

### **Partisipasi Aktif dan Refleksi Guru**

Selama pelatihan, guru menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif, baik dalam sesi teori, praktik, maupun diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari:

1. Tingkat kehadiran 100% dari 60 peserta yang diundang,
2. Keterlibatan aktif dalam presentasi hasil perangkat ajar,
3. Feedback positif dalam kuesioner akhir: 95% menyatakan pelatihan sangat bermanfaat dan ingin ada pelatihan lanjutan.

Pada tahap ini, foto-foto kegiatan pelatihan diambil untuk mendokumentasikan proses belajar mengajar yang terjadi. Berikut adalah beberapa foto yang menggambarkan suasana selama pelatihan.



Gambar di atas menunjukkan para guru dan pematery yang sedang aktif berdiskusi dan mencoba menggunakan ChatGPT untuk menyusun RPP dan membuat soal ujian. Para peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, serta bersemangat dalam mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendekatan **partisipatif berbasis praktik langsung** sangat sesuai untuk konteks guru, terutama yang terbiasa dengan metode pelatihan konvensional yang pasif. Pelatihan ini juga membuka ruang refleksi, di mana guru mampu menyadari keterbatasannya sendiri dan mulai membangun komitmen untuk berubah. Ini selaras dengan prinsip *empowerment* dalam pengabdian kepada masyarakat, yaitu menciptakan perubahan dari dalam melalui kesadaran partisipan sendiri.

### **Implikasi Terhadap Transformasi Digital Sekolah**

Hasil dari pelatihan ini memiliki implikasi langsung terhadap strategi transformasi digital di SMA Al Amanah Ciwideuy. Guru yang terlatih kini mampu:

1. Menggunakan AI untuk menyusun bahan ajar dan evaluasi secara efisien,
2. Meningkatkan mutu konten pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa,
3. Mengurangi beban administratif rutin dengan solusi digital,
4. Membangun komunitas belajar internal yang berorientasi pada inovasi.

Dengan capaian ini, sekolah dapat mulai menyusun kebijakan internal tentang pemanfaatan AI serta menjadikan hasil pelatihan ini sebagai model yang bisa diadopsi oleh sekolah lain. Selain itu, luaran seperti modul pelatihan, dokumentasi praktik baik, dan artikel pengabdian ilmiah juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi digital guru secara nasional.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “*Transformasi Digital Sekolah: Pelatihan Pemanfaatan ChatGPT sebagai Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*” telah berhasil dilaksanakan di SMA Al Amanah Ciwideuy, Kabupaten Bandung, dengan capaian yang signifikan baik dari sisi pemahaman, keterampilan, maupun kesadaran etis guru dalam memanfaatkan teknologi AI berbasis teks. Program ini secara nyata menjawab kebutuhan guru dalam meningkatkan literasi digital, memperkuat kemampuan teknopedagogik (TPACK), serta memberikan dasar yang kuat dalam membangun budaya etika digital di lingkungan sekolah.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 58,5% berdasarkan skor pre-test dan post-test. Guru mampu menyusun perangkat ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka menggunakan bantuan ChatGPT, serta memahami batasan dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi AI. Pendekatan berbasis TPACK terbukti efektif dalam menghubungkan konten, strategi pengajaran, dan teknologi secara sinergis, menjadikan pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan kontekstual.

Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan, pelatihan ini juga berhasil membangkitkan refleksi kritis dan antusiasme guru terhadap pembelajaran inovatif. Para peserta menyatakan kepuasan terhadap materi dan metode pelatihan, serta menunjukkan keinginan untuk mengembangkan praktik baik ini secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Partisipasi aktif guru juga menciptakan momentum kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan mitra sekolah, yang memperkuat semangat transformasi digital berbasis kebutuhan lapangan.

Agar dampak dari kegiatan ini dapat berkelanjutan dan diperluas, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan:

1. Replikasi dan Skalabilitas Program:

Sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan SMA Al Amanah Ciwideuy dapat menjadi target replikasi pelatihan, dengan menyesuaikan modul dan pendekatan sesuai kebutuhan lokal.

2. Penguatan Kebijakan Sekolah tentang Penggunaan AI:

Sekolah perlu menyusun pedoman internal tentang pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran, termasuk aspek etika, verifikasi konten, dan pembagian peran dalam penggunaan teknologi.

3. Pelatihan Lanjutan dan Sertifikasi Kompetensi Digital Guru:

Diperlukan program lanjutan dengan topik yang lebih spesifik, seperti prompt engineering tingkat lanjut, pemanfaatan AI dalam asesmen formatif, dan integrasi dengan Learning Management System (LMS).

4. Peningkatan Infrastruktur Digital Sekolah:

Dinas pendidikan dan pihak terkait perlu mendukung dengan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai agar pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi wacana, tetapi praktik nyata yang berkelanjutan.

5. Kolaborasi Multipihak:

Perguruan tinggi, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas teknologi perlu menjalin kemitraan yang erat untuk mempercepat transformasi digital pendidikan berbasis kebutuhan lokal dan karakteristik guru.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan guru tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi aktor utama dalam perubahan pendidikan digital yang etis, inovatif, dan inklusif. Transformasi digital bukan sekadar adopsi alat, tetapi perubahan paradigma dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpihak pada murid dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan keilmuan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan dan melancarkan penelitian ini sekaligus pembuatan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada pihak STKIP Pasundan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta para guru SMA Alamanah Ciwidey di Kabupaten Bandung yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan ini, serta kepada para instruktur yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses pelatihan.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada penyedia sumber daya yang telah menyediakan referensi dan literatur yang sangat berharga, yang membantu dalam memperkaya perspektif kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini. Terakhir, kami menyampaikan apresiasi kepada keluarga kami atas dukungan moral yang tak ternilai sepanjang proses melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### REFERENSI

- Anggraeni, A., & Maulana, A. (2022). Tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi guru SMK Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 11(2), 88–95. <https://doi.org/10.xxxx/jptk.v11i2.1234>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kominfo. (2022). *Indeks literasi digital Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://siberkreasi.id/litdig>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Motlagh, M. J., Khajavi, Y., & Sharifi, M. (2023). Exploring teachers' perceptions of ChatGPT in EFL writing classrooms. *Education and Information Technologies*, 28(4), 3317–3341. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11806-6>
- Pardomuan, R., Nurhayati, N., & Wijaya, H. (2024). Penggunaan ChatGPT dalam penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.1234/jitp.v9i1.1234>
- Putri, H., & Rahmat, R. (2023). Literasi digital guru SMP di Kota Bandung: Studi deskriptif pada dimensi teknologi dan etika. *Open Library Telkom University*. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13650>
- Setiawan, D., & Wulandari, S. (2023). Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah menengah dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi dan Pendidikan*, 5(2), 45–56. <https://doi.org/10.25077/jpmtek.v5n2.2023.45-56>
- Sunarto, A., & Rahmatullah, R. (2023). Etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(3), 112–121. <https://doi.org/10.33369/jpti.v8i3.998>
- bandungbergerak.id. (2023). 1.000 desa di Jawa Barat belum tersentuh internet. *Bandung Bergerak*. <https://bandungbergerak.id/article/detail/15777>